

PROBLEMATIKA MEMBACA MENULIS DAN BERHITUNG (CALISTUNG) PADA PESERTA DIDIK KELAS RENDAH SEKOLAH DASAR

Ari Suci Cahyaning Rizki ¹, Afakhrul Masub Bakhtiar ²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, IKIP, Universitas Muhammadiyah Gresik

Arisucicahyaning25@gmail.com, afakh@umg.ic.id

Page | 110

Abstract

Calistung ability is a fundamental skill that students must master. However, many issues arose during the process, particularly for lower-level students. The study was conducted at UPT SD Negeri 104 Gresik to identify the factors and efforts required to solve calisthenic problems in low-grade students. The descriptive-qualitative method was used in this study, with data collected through observation and interviews. According to the findings of the study, 43% of class I and II students had low calistung abilities, while 14% of class III students had low calistung abilities. The calistung problem in low-grade UPT SD Negeri 104 Gresik students is influenced by both internal factors, such as students' intellectual abilities, such as dyslexia, dysgraphia, and dyscalculia, and external factors, such as parents, teachers, the social environment, and infrastructure. The role of parents, teachers, and the environment in the development of students is critical. Infrastructure is the most important factor in increasing student motivation to learn. To improve children's ability to learn calisthenics, special attention and assistance must be provided. Teachers and parents must be able to innovate in order to create engaging learning media for children. Learning activities continue to take into account children's psychology so that they do not feel pressured.

Keywords: Problematics, reading, writing, and arithmetic, low class.

Received: 2022-11-21

Accepted: 2022-12-26

Published: 2022-12-31

Abstrak

Kemampuan calistung merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai baik oleh peserta didik. Namun dalam prosesnya, banyak problematika yang ditemui khususnya bagi peserta didik kelas rendah. Penelitian dilakukan untuk menemukan faktor faktor dan upaya problematika calistung pada peserta didik kelas rendah UPT SD Negeri 104 Gresik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Hasil penelitian 43% peserta didik kelas I dan II memiliki kemampuan calistung rendah dan 14% peserta didik kelas III memiliki kemampuan calistung rendah. Problematika calistung pada peserta didik kelas rendah UPT SD Negeri 104 Gresik dipengaruhi oleh faktor internal yaitu kemampuan intelektual peserta didik yakni disleksia, disgrafia, dan diskalkulia, faktor eksternal yaitu orang tua, guru, lingkungan sosial, dan sarana prasarana. Peran orang tua, guru, dan lingkungan sangat penting bagi perkembangan peserta didik. Sarana prasarana juga menjadi hal terpenting dalam meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar. Perhatian dan pendampingan khusus harus dilakukan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam belajar calistung. Guru dan orangtua harus dapat berinovasi menciptakan media belajar yang kreatif agar disenangi anak. Kegiatan pembelajaran tetap memperhatikan psikologis anak agar mereka tidak merasa tertekan.

Kata kunci: Problematika, membaca, menulis, dan berhitung, kelas rendah.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses pembelajaran guna menumbuhkembangkan pengetahuan, ketrampilan, serta sikap sosial yang dibutuhkan untuk masa depan seorang individu. M.J Langeveld mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha membekali, mengembangkan, membantu proses kedewasaan anak agar cakap dalam mengemban

tugas hidupnya sendiri di masa depan.¹ Pendidikan dapat diberikan sejak anak masih dalam kandungan atau bisa disebut dengan pendidikan pranatal, dimana pendidikan tersebut berupa stimulus terhadap anak sebagai interaksi antara orang tua dan anak dalam kandungan tersebut. Pendidikan tersebut berlanjut ketika anak sudah dilahirkan sejak usia dini sampai dengan mereka dewasa.

Pengertian tersebut menjelaskan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha dan proses perkembangan anak yang mencakup 3 aspek yaitu pengetahuan atau yang bisa disebut kognitif, ketrampilan atau yang bisa disebut psikomotor, dan sikap sosial atau yang bisa disebut afektif. Kognitif merupakan aspek pertama pada perkembangan belajar anak karena aspek kognitif merupakan kemampuan berpikir yang diperoleh dari apa yang dilihat seorang individu. Piaget menjelaskan tahap perkembangan individu di pengaruhi oleh bertambahnya faktor usia.² Piaget membagi proses perkembangan anak dalam belajar berdasarkan usia kematangan anak. Proses perkembangan tersebut terdapat empat tahapan yaitu tahap sensori motor pada anak usia 0 – 2 tahun, tahap pra operasional pada anak usia 2 – 7 tahun, tahap operasional konkrit pada anak usia 7 – 11 tahun, dan tahap operasional formal pada anak usia 11 tahun – dewasa.³

Anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkrit dimana tahap ini mereka mulai berkembang pemikirannya secara terorganisir dan rasional atau logis.⁴ Pada usia ini biasanya anak sudah mengenal huruf dan juga angka yang dikenalnya pada tahap pra operasional, oleh karena itu kemampuan anak dalam membaca, menulis, dan juga berhitung berkembang pada tahap ini. Kemampuan membaca, menulis, dan berhitung disebut juga dengan calistung ini seharusnya sudah dikuasai oleh anak pada usia sekolah dasar mengingat materi pembelajaran yang di peroleh penuh dengan bacaan dan juga hitungan.

Calistung adalah singkatan dari membaca, menulis, dan berhitung, artinya kemampuan dasar dalam membaca, menulis, dan juga berhitung. Rachman menyatakan

¹ Neolaka, A., & Amialia, G. *Landasan Pendidikan “Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup”* (1 ed.). Depok: Kencana. 2017 hlm 11.

² Indrijati, H. *Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini “Sebuah Bunga Rumpai”* (1 ed.). Jakarta: Kencana. 2016. hlm 49.

³ Indrijati, H. *Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini “Sebuah Bunga Rumpai”* (1 ed.). Jakarta: Kencana. 2016. hlm 51 – 53.

⁴ Indrijati, H. *Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini “Sebuah Bunga Rumpai”* (1 ed.). Jakarta: Kencana. 2016. hlm 52.

bahwa calistung adalah kemampuan dasar mengenal huruf dan angka.⁵ Kemampuan tersebut digunakan untuk memudahkan seseorang untuk berkomunikasi baik melalui bahasa, tulisan, maupun angka oleh karena itu kemampuan ini harus dikuasai siswa sekolah dasar mengingat calistung adalah bekal dasar untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah dasar terutama kelas rendah.

Membaca adalah proses melihat dan memahami tulisan untuk mendapatkan pesan atau informasi. Membaca merupakan proses pengenalan bentuk huruf, tata bahasa, dan kemampuan memperoleh pesan baik secara tersurat maupun tersirat dalam suatu bacaan.⁶ Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca adalah kemampuan bagi individu untuk mengenal huruf dan merangkainya menjadi kata kemudian menjadi sebuah kalimat yang didalamnya terdapat sebuah informasi untuk dipahami. Kemampuan membaca menjadi dasar yang harus dikuasai anak sebelum belajar menulis dan berhitung.

Menulis merupakan kemampuan yang harus dikembangkan setelah anak sudah mengenal huruf. Menulis adalah kegiatan yang menghasilkan coretan berupa aksara baik huruf, angka, maupun simbol. Huruf tersebut akan dihubungkan menjadi sebuah kata kemudian membentuk kalimat ataupun menjadi paragraf yang berisi pesan atau informasi yang akan disampaikan, dilihat, dibaca, dan dipahami oleh pembaca. Menulis adalah kegiatan komunikasi berupa penyampaian informasi menggunakan alat tulis sebagai medianya.⁷

Membaca dan menulis adalah suatu kegiatan bahasa ragam tulis yang memiliki keterkaitan satu sama lain, dimana membaca bersifat reseptif dan menulis bersifat produktif. Penulis adalah individu yang menyampaikan informasi atau gagasan dalam bentuk tulisan yang akan dipahami oleh pembaca. Kemampuan membaca dan menulis ini tentunya sangat berpengaruh pada kemampuan berhitung, dimana kemampuan tersebut adalah kemampuan mengenal angka dan menuliskannya.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang digagas menteri pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, yang di dalamnya terdapat kemampuan

⁵ Febriani, et al. *Peningkatan Kualitas Calistung Anak Usia Sekolah Dasar di RW. 06 Desa Ciporeat melalui Pendekatan BCCT (Beyond Center and Circles Time)*. Bandung: Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2021. hlm 14.

⁶ Muhsyanur. *Membaca (Suatu Ketrampilan Berbahasa Reseptif)*. Kotabaru: Buginese Art. 2014. hlm 13.

⁷ Dalman. *Ketrampilan Menulis* (1 ed.). Depok: PT Raja Grafindo Persada. 2016. hlm 3.

literasi dan numerasi. Kemampuan literasi dan numerasi ini tidak terlepas dari calistung yang menjadi dasar atau bekal mencapai kemampuan tersebut. Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 pada Bab II pasal 6 ayat 6 tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa kemampuan membaca, menulis, dan berhitung menjadi kemampuan dasar peserta didik sekolah dasar (SD) yang diberikan oleh satuan pendidikan dasar.⁸ Sekolah dasar sebagai pendidikan formal dasar diwajibkan dapat mengatasi probelamatis membaca, menulis, dan berhitung sebagai kemampuan awal peserta didik belajar khususnya pada kelas rendah.

Kemampuan calistung pada peserta didik kelas rendah di SD memerlukan bimbingan yang baik dan optimal agar peserta didik dapat melangkah ke tahap selanjutnya sebagai penyuksesan program literasi dan numerasi di Indonesia.⁹ Peran semua pihak dibutuhkan dalam mengoptimalkan peserta didik dalam kemampuan calistung. Peran tersebut tidak hanya dititikberatkan hanya pada seorang pendidik, namun peran lingkungan dan orang tua juga penting dalam mengoptimalkan kemampuan tersebut. Pendapat ini didukung oleh pernyataan oleh Wenny Hulukati yakni sebagian besar orang tua mepercayakan perkembangan anaknya pada seorang pendidik tanpa mengontrol perkembangan anak mereka, karena pandangan mereka dengan mengirimkan anak ke sekolah dapat merubah kemampuan anak dan merasa bahwa tidak berurusan lagi dengan pendidikan dan perkembangan anaknya.¹⁰ Pendapat tersebut dapat berpengaruh pada intelektual peserta didik, salah satunya adalah kemampuan membaca, menulis, dan juga berhitung.

Indonesia berada pada peringkat 62 dari 70 negara dalam kemampuan membaca, menulis, dan berhitung menurut hasil survei PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2019 pada OECD (*Organization for Economic Coperation and Develpoment*).¹¹ Hasil riset tersebut menunjukkan kemampuan peserta didik Indonesia dalam membaca, menulis, dan berhitung dibawah rata rata internasional.

⁸ Fitriyah. *Analisis Kesulitan Membaca Menulis dan Berhitung Siswa Kelas 1 B MI Bustanul Ulum Sidorejo*. Lampung. Azzahr. 2020. hlm 39.

⁹ Chasanah, et al. *Kesiapan Belajar Calistung Siswa SD Kelas Rendah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Konseling*. Surakarta : PAUDIA Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini. 2022.

¹⁰ Hulukati, W. *Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak*. Palu: Jurnal Musawa IAIN Palu. 2015.

¹¹ Larasati Dyah, "Tingkat Literasi Indonesia di Dunia Rendah, Rangking 62 dari 70 Negara". Jakarta. *Tribunews.com*, 2021.

Permasalahan ini kenyataannya belum bisa diatasi oleh pendidikan di Indonesia. Pendidik seringkali kurang memperhatikan peserta didik yang menagalami problem pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Sunaryo K berpendapat beberapa pendidik di dalam kelas masih belum dapat memahami kesulitan yang dialami peserta didik dalam kelas tersebut.¹² Pendidik diharapkan lebih memperhatikan kesulitan kesulitan yang dialami peserta didik dalam kelas.

Problematis calistung ini sering menjadi masalah bagi peserta didik kelas rendah di berbagai sekolah, salah satunya adalah UPT SD Negeri 104 Gresik. Hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas, masih ada peserta didik kelas I sampai dengan III yang kesulitan membaca, menulis, hingga berhitung. Banyak peserta didik kelas rendah memiliki kesulitan dalam belajar calistung, wali kelas sudah memberi pendampingan khusus dan tambahan waktu belajar, namun masih ada orang tua yang keberatan dengan hal tersebut dengan alasan kasihan pada anak ujar Martini selaku kepala sekolah UPT SD Negeri 104 Gresik.

Kesulitan yang dialami peserta didik kelas rendah dalam membaca, menulis dan berhitung dalam bentuk mengenal huruf dan angka. Terdapat beberapa peserta didik yang bisa dengan baik mengenal bentuk huruf dan angka ada juga peserta didik yang cukup bisa mengenal bentuk huruf dan angka. Kesulitan lain yang dialami peserta didik kelas rendah UPT SD Negeri 104 Gresik adalah dalam merangkai huruf menjadi suku kata yang akan dieja, apalagi huruf yang kompleks seperti “ny”, “ng”, “kh”. Peserta didik juga mengalami kesulitan pada huruf mati / paten. Kesulitan berhitung peserta didik biasanya dalam bentuk pengenalan bentuk angka; pengenalan angka satuan, puluhan, ratuasan, bahkan ribuan; dan menghitung angka yang lebih dari sepuluh jari tangannya. Kondisi tersebut dapat terjadi karena peserta didik belum menguasai dan mengenal huruf dan angka.

Berbagai upaya sudah dilakukan untuk mengatasi problematis membaca, menulis, dan berhitung pada kelas rendah, akan tetapi seringkali ditemui beberapa peserta didik yang masih merasa kesulitan. Proses dalam belajar menguasai kemampuan calistung pada peserta didik kelas rendah faktanya di lapangan hampir 50 persen peserta didik yang masih mengalami kesulitan. Peserrta didik mengalami kesulitan yang berbeda

¹² Fitriyah. *Analisis Kesulitan Membaca Menulis dan Berhitung Siswa Kelas 1 B MI Bustanul Ulum Sidorejo*. Lampung. Azzahr. 2020. hlm 39.

beda dengan peserta didik lainnya. Kondisi tersebut harus segera ditangani baik guru dan orang tua harus sigap dan berupaya dalam pendampingan.

Upaya yang bisa dilakukan adalah dengan menganalisis kemampuan membaca, menulis, dan berhitung pada peserta didik. Analisis harus dilakukan sesegera mungkin khususnya pada peserta didik kelas rendah agar tidak terlambat dalam pemberian penanganan pada masalah tersebut. Melakukan analisis mengenai kemampuan membaca, menulis, dan berhitung permulaan pada peserta didik akan mendapatkan letak kesulitan dan aspek apa saja yang dialami peserta didik pada tahap belajar membaca, menulis, dan berhitung. Kesulitan membaca, menulis dan berhitung pada peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya, dapat disebabkan oleh fisik peserta didik, intelektual peserta didik, psikologi peserta didik, pendidik, ataupun lingkungan, orang tua, sekolah.¹³

B. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data berupa kalimat dari subjek perilaku yang diamati atau disebut dengan data deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian atau riset yang bersifat deskriptif yang menggunakan analisis melalui pendekatan induktif.¹⁴

Penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang menggambarkan suatu sifat individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu secara tepat dalam subjek penelitian.¹⁵ Penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan masalah pada yang ada untuk mendapatkan pemahaman dan penemuan baru terhadap subjek penelitian.

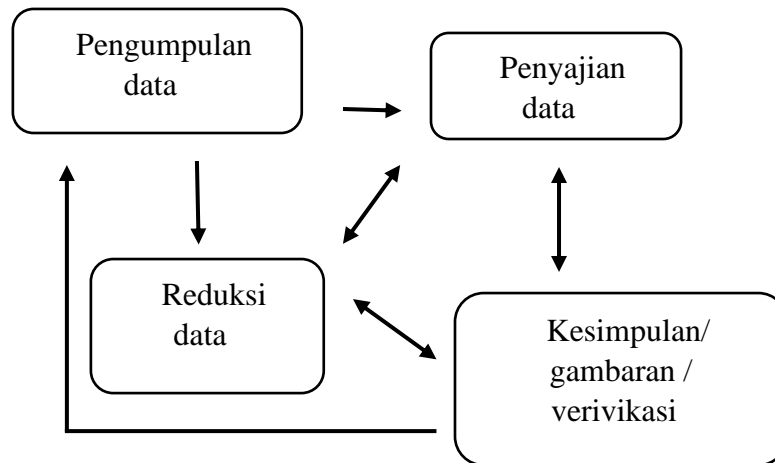
Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas rendah (I, II, dan III) UPT SD Negeri 104 Gresik. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan kuantitatif untuk mendapat data diskrit. Analisis data pada penelitian ini

¹³ Mardika, Tiwi. "Analisis Faktor Faktor Kesulitan Membaca Menulis dan Berhitung Siswa Kelas 1 SD. Banyumas. Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar. 2017.

¹⁴ Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing. 2021. hlm10.

¹⁵ Rusli, M., & Rusandi. *Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus*. Makassar: Al Ubudiyah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. (t.t.)

menggunakan komponen penelitian Miles & Huberman. Komponen analisis tersebut terdapat 3 jenis yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.¹⁶



Bagan 1. Tahap Analisis Data Miles & Huberman

Tahap pertama pada analisis tersebut adalah pengumpulan data setelah itu reduksi data yakni mengumpulkan dan merangkum data data penting dan membuang yang tidak penting guna memperjelas dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya, kemudian penyajian data yakni menyajikan data dalam bentuk deskriptif, bagan, grafik, diagram, dan lain sebagainya untuk memudahkan pemahaman pembaca terakit informasi yang disajikan, kemudian bagian akhir adalah penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilakukan pada peserta didik kelas rendah yakni kelas I, II, dan III UPT SD Negeri 104 Gresik. Rincian data jumlah peserta didik disetiap kelas, yaitu : 1) 20 peserta didik pada kelas I; 2) 19 peserta didik pada kelas II; dan 3) 16 peserta didik pada

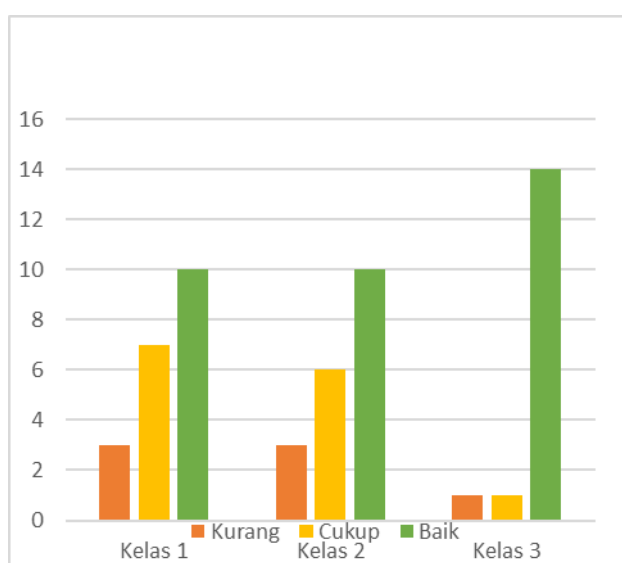
kelas III. Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara observasi dan wawancara kepada guru kelas I, II, dan III memperoleh hasil minimnya kemampuan calistung (membaca, menulis, dan berhitung) pada peserta didik kelas rendah. Minimnya kemampuan calistung pada peserta didik kelas rendah menjadi problemtis bagi guru bahkan orang tua, mengingat kurikulum saat ini berganti menjadi kurikulum merdeka

¹⁶ Muhammad Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif" 21, no. 1 2021.

yang di dalamnya terdapat literasi numerasi yang tentunya mengharuskan peserta didik lancar calistung (membaca, menulis, dan juga berhitung).

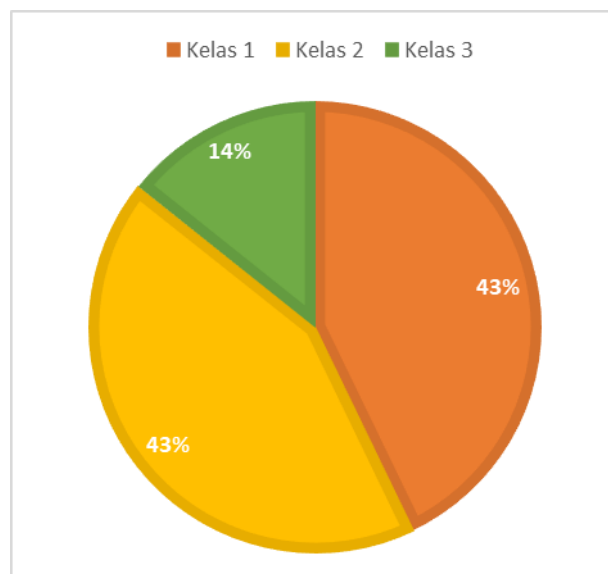
Rendahnya kemampuan calistung (membaca, menulis, dan berhitung) pada peserta didik kelas rendah tentunya menghambat proses belajar mengajar di sekolah, karena kemampuan tersebut adalah kemampuan dasar yang harus dikuasai peserta didik sekolah dasar dalam menempuh pendidikan dasar.

Hasil observasi di UPT SD Negeri 104 Gresik diperoleh data yakni peserta didik kelas I, II, dan III menunjukkan pada kelas I terdapat 3 peserta didik yang kesulitan dalam calistung, 7 peserta didik cukup memahami calistung, dan 10 peserta didik menguasai calistung. Kelas II terdapat 3 peserta didik yang kesulitan dalam calistung, 6 peserta didik cukup memahami calistung, dan 10 peserta didik menguasai calistung. Kelas III terdapat 1 peserta didik yang kesulitan dalam calistung, 1 peserta didik cukup memahami calistung, dan 14 peserta didik yang sudah menguasai calistung. Data tersebut dapat dilihat lebih jelas dalam diagram berikut.



Grafik 1. Jumlah kemampuan calistung peserta didik kelas rendah UPT SD Negeri 104 Gresik

Data diatas menunjukkan kemampuan calistung peserta didik kelas I, II, dan III UPT SD Negeri 104 Gresik masih terbilang rendah. Persentase data kemampuan calistung kelas rendah dapat dilihat pada diagram berikut.



Grafik 2. Persentase kemampuan peserta didik kelas rendah UPT SD Negeri 104 Gresik

Diagram diatas menunjukkan kemampuan peserta didik dalam calistung paling rendah berada pada kelas I dan II dengan persentase sebesar 43% selanjutnya pada kelas III memiliki persentase sebesar 14%. Jumlah persentase tersebut terbilang cukup tinggi melihat data riset Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) menyatakan 46,83% peserta didik kurang dalam kemampuan membaca, 73,6% kurang dalam kemampuan sains, dan 77% dalam kemampuan berhitung.¹⁷

Hasil perhitungan dan riset diatas menunjukkan rendahnya kemampuan calistung peserta didik SD di Indonesia salah satunya pada UPT SD Negeri 104 Gresik. Permasalahan tersebut tentunya memiliki penyebab atau faktor faktor yang mempengaruhinya. Faktor yang melatarbelakangi kemampaun siswa dalam calistung berbeda beda dimulai dari faktor intelektual anak, faktor orang tua, dan juga faktor lingkungan.¹⁸ Selain itu peserta didik yang memiliki kesuliatan dalam

¹⁷ Kompas.id. *Kemampuan Calistung Siswa SD Kurang*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara. 2017.

¹⁸ Nafiah, R. *Wawancara Masalah Calistung di UPT SD Negeri 104 Gresik* Gresik: Tatap Muka. 2022, Oktober 26.

calistung dapat dilatar belakangi oleh faktor keturunan.¹⁹ Keterangan tersebut menunjukkan faktor yang mempengaruhi kemampuan calistung peserta didik bukan hanya faktor dari dalam individu peserta didik atau bisa disebut dengan faktor internal melainkan juga dipengaruhi oleh faktor luar peserta didik atau bisa disebut faktor eksternal.²⁰

Faktor internal yang mempengaruhi peserta didik kesulitan dalam belajar (calistung) membaca, menulis, dan berhitung salah satunya adalah kesehatan peserta didik yang mempengaruhi kemampuan fonologisnya. Kelemahan tersebut disebabkan adanya gangguan intelektual yakni kesulitan membaca disebut dengan disleksia, kesulitan menulis disebut disgrafia, dan kesulitan berhitung disebut diskalkulia.

Penyebab peserta didik mengalami kesulitan membaca adalah sulit mengenal huruf karena kelemahan memori mereka dalam mengingat dan juga sulit membedakan huruf yang serupa seperti “**b dan d**”, “**m dan w**”, “**n dan u**”, “**p dan q**”, dalam pelafalan mereka sering terbalik melafalkan huruf “**f = ef**” dengan “**v = ve**”. Kelemahan tersebut merupakan gangguan belajar dalam hal mengeja dan membaca atau yang bisa disebut dengan disleksia. Disleksia adalah gangguan pada intelektual anak yang mempengaruhi kemampuan fonologis, sehingga anak mengalami kesulitan dalam belajar membaca. Gangguan ini memang sering terjadi pada anak-anak.²¹ Disleksia pada anak dapat disebabkan faktor genetik atau keturunan keluarga.²²

Kesulitan menulis atau yang disebut dengan disgrafia, biasa terjadi pada anak maupun orang dewasa. Peserta didik yang memiliki gangguan ini biasanya ditandai dengan tulisan berubah-ubah sehingga sulit untuk dibaca, ukuran huruf yang tidak normal, dan penggunaan huruf kapital dan kecil yang sering tercampur. Berhitung adalah kemampuan terakhir dalam calistung selain membaca dan menulis. Faktor internal yang menyebabkan kesulitan dalam berhitung adalah adanya

¹⁹ Prayitno, P. *Wawancara Masalah Calistung di UPT SD Negeri 104 Gresik* Gresik: Tatap Muka. 2022, Oktober 26.

²⁰ Mardika, Tiwi. “*Analisis Faktor Faktor Kesulitan Membaca Menulis dan Berhitung Siswa Kelas 1 SD*.” Banyumas. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*. 2017 hlm 31.

²¹ Wijaya, E. *Identifikasi dan Intervensi Gangguan Belajar Spesifik Pada Anak*. Jakarta Utara: Damianus Journal of Medicine. 2020. hlm 74.

²² Haryanti et al. *Analisis Kesulitan Belajar Siswa (Disleksia dan Disgrafia) di Masa Pandemi Covid-19*. Sinjai: *Journal of Instructional and Development Researches*. 2022.

gangguan pada proses belajarnya. Gangguan kesulitan belajar berhitung disebut dengan diskalkulia. Diskalkulia dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam ketrampilan matematik seperti memahami angka dan bilanganya, berhitung, fakta aritmatika, kemampuan menalar matematika.²³

Permasalahan internal tersebut dapat diatasi dengan berbagai cara peran orang tua dan guru menjadi yang paling utama dalam mengatasi problematis tersebut. Cara yang dapat digunakan adalah dengan mendampingi anak saat belajar, menggunakan media belajar semenarik mungkin guna memudahkan dan memotivasi anak dalam proses belajar.

Media belajar yang dapat digunakan dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan anak dalam calistung adalah plastisin, pasir ajaib (*magic sand*), teknologi seperti video game khusus.²⁴ Mengenalkan tokoh tokoh sukses yang mengalami masalah serupa seperti Albert Einstein (ilmuwan fisika), Alexander Gerham Bell (penemu telepon), Walt Disney (Pemilik sekaligus animator disney), Muhammad Ali (Petinju Dunia), Dedddy Corbuzier (pesulap dan presenter), dan masih banyak lagi runtuk membangkitkan motivasi mereka dalam belajar. Cara belajar tersebut dapat mengembangkan kemampuan sensori mereka dan menambah konsentrasi panca indra mereka.

Gangguan disleksia, disgrafia, dan diskalkulia perlu diagnosa medis, namun tanda tandanya dapat dikenali dengan memperhatikan tumbuhkembang anak. Jika anak mengalami tanda tanda kesulitan membaca, menulis, dan berhitung pada usia yang seharusnya mereka menguasai sebaiknya orang tua segera berkonsultasi dengan ahli dalam bidang tersebut. Anak yang memiliki gangguan disleksia, disgrafia, dan diskalkulia bukanlah anak bodoh namun mereka adalah anak anak yang memiliki keistimewaan, malah mereka adalah anak yang memiliki IQ diatas rata rata karena cara berpikir mereka cenderung menggunakan imajinasi tinggi yang tentunya berbeda dengan anak lainnya.

²³ Wijaya, E. *Identifikasi dan Intervensi Gangguan Belajar Spesifik Pada Anak*. Jakarta Utara: Damianus Journal of Medicine. 2020.

²⁴ Marinda, L. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problemtikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar*. An-Nisa'. Jember: Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman, 13(1), 116–152. 2020. hlm 142.

Faktor lainnya selain faktor internal adalah faktor eksternal yaitu faktor diluar individu peserta didik. Faktor tersebut meliputi faktor orang tua, faktor lingkungan sosial, faktor pendidik/ guru, dan faktor sarana prasarana. Faktor tersebut menjadi penyebab anak kesulitan dalam belajar membaca, menulis, dan berhitung karena anak kurang termotivasi, kurang perhatian, ataupun media yang tidak memadai.

Orang tua adalah faktor terpenting bagi anak saat belajar. Mereka harus memahami kebutuhan yang diperlukan anak saat belajar. Pendampingan saat belajar adalah hal wajib yang harus dilakukan orang tua karena dengan hal tersebut anak dapat termotivasi saat belajar. Peran orang tua sangat diperlukan dan sangat penting pada proses perkembangan anak. Menjadi orang tua anak yang memiliki keistimewaan bukanlah hal yang mudah. Keadaan tersebut membuat orang tua harus berpikir kreatif dalam pendampingan belajar anak agar anak tidak merasa bahwa dirinya belajar melainkan bermain. Problematis belajar membaca, menulis, dan berhitung ini tidak hanya memerlukan peran orang tua. Peran guru juga penting dalam perkembangan belajar anak.

Peran guru dalam mengatasi problematis calistung (membaca, menulis, dan berhitung) pada anak sangat penting. Kesulitan belajar pada anak ini menjadi tantangan bagi seorang guru. Guru harus kreatif dalam mengatasi kesulitan belajar ini, mengingat kemampuan anak dalam belajar calistung berbeda dengan anak pada umumnya. Memberi waktu khusus untuk mereka belajar menjadi hal terpenting bagi perkembangan mereka karena jika tidak ada mereka tidak akan berkembang melihat kondisi kelas yang membuat guru tidak bisa fokus pada satu dua orang saja.

Memberi tambahan belajar membaca, menulis dan berhitung dilakukan ketika anak pulang sekolah, sehingga anak yang kurang dalam kemampuan tersebut memiliki jam tambahan belajar untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam calistung.²⁵ Penambahan waktu belajar tersebut bisa menjadi solusi bagi guru untuk mengatasi problematis calistung pada peserta didik kelas rendah, namun hal tersebut dilakukan tetap memperhatikan psikologis anak. Terkadang anak menangis saat kegiatan belajar calistung berlangsung dengan adanya paksaan upaya tersebut

²⁵Nafiah, R. *Wawancara Masalah Calistung di UPT SD Negeri 104 Gresik*. Gresik: Tatap Muka. 2022, Oktober 26.

bisa menjadi sia sia²⁶, oleh karena itu anak anak harus memiliki motivasi dulu sebelum belajar dan untuk meningkatkan ketertarikan mereka penggunaan media menjadi hal terpenting dalam proses pembelajaran tersebut.

Pendekatan, metode, serta media pembelajaran wajib dikuasai oleh guru karena tujuan pembelajaran akan tercapai sesuai harapan apabila penggunaan pendekatan, metode, serta sebuah media pembelajaran. Pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan calistung peserta didik adalah pendekatan *scintific*. Penggunaan pendekatan *scintific* dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam mengenal dan memahami materi yang diterimanya serta dapat mendorong peserta didik mencari informasi di sumber manapun, peserta didik juga dapat mengetahui bahwa informasi atau materi tidak hanya di dapat dari seorang guru.²⁷ Guru dapat mengenalkan huruf dan angka kepada peserta didik menggunakan pendekatan *scintific*, dimana seorang guru mendorong peserta didik menemukan huruf sampai dengan kata yang dibacakan oleh guru.

Metode pembelajaran adalah hal yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan anak dalam calistung. Tanpa adanya metode pembelajaran pembelajaran akan menjadi sia sia karena peserta didik akan kesulitan memahami materi yang disampaikan. Metode belajar adalah cara atau teknik yang digunakan pendidik dalam memberi materi pelajaran kepada peserta didik. Darmadi mengemukakan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan pendidik dalam memberi materi kepada peserta didik sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik dan sesuai rencana pembelajaran.²⁸

Metode pembelajaran yang dapat digunakan pendidik dalam meningkatkan kemampuan peserta didik kelas rendah dalam ketrampilan membaca, menulis, dan berhitung adalah metode latihan (*drill*). Metode latihan digunakan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam aspek pengetahuan atau kognitif, ketrampilan atau psikomotor, maupun sikap sosial atau afektif.²⁹ Penggunaan metode latihan dalam meningkatkan kemampuan calistung peserta didik kelas

²⁶Prayitno, P. *Wawancara Masalah Calistung di UPT SD Negeri 104 Gresik*. Gresik: Tatap Muka. 2022, Oktober 26.

²⁷ Kuntarto, E. *Pembelajaran Calistung*. Jambi: E one Production. 2013. hlm 38.

²⁸ Lufri, et al. *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendektan, Model, Metode Pembelajaran*. Purwokerto: CV IRDH. 2020. hlm 48.

²⁹ Lufri, et al. *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendektan, Model, Metode Pembelajaran*. Purwokerto: CV IRDH. 2020. hlm 59.

rendah dapat dilakukan guru pada saat pembelajaran tambahan yang diberikan kepada peserta didik saat pulang sekolah. Latihan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik kelas rendah dalam calistung atau membaca, menulis dan berhitung berbeda beda. Dalam metode latihan yang digunakan terdapat metode tahapan untuk meningkatkan kemampuan calistung peserta didik kelas rendah. Metode tahapan yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis adalah metode mengeja dan metode membaca suku kata.³⁰

Metode mengeja adalah tahap guru mengenalkan huruf abjad yang terdiri dari huruf bunyi / suara (a, i, u, e, o) dan konsonan (“b” sampai dengan “z”) kepada peserta didik, kemudian huruf konsonan dirangkai dengan huruf vokal membentuk suku kata untuk di eja seperti “ **b – a**” **ba** dibaca (**be – a ba**), dan seterusnya. Setelah itu metode suku kata yaitu peserta didik mengeja dua suku kata seperti (**ba – ca**), (**ka – ca**), (**bu – ku**) dan seterusnya. Kata tersebut kemudian di gabung menjadi kalimat sederhana untuk di eja seperti (**ba – ca bu – ku**), dan sebagainya. Meningkatkan kemampuan menulis peserta didik juga sama dengan metode yang digunakan membaca yaitu latihan menulis huruf abjad terlebih dahulu kemudian ditulis menjadi suku kata dan merangkainya menjadi sebuah kata, terakhir menyusunnya menjadi sebuah kalimat sederhana.

Guru dapat menggunakan sebuah media pembelajaran untuk mempermudah proses pembelajaran. Media pembelajaran tidak perlu mahal namun harus berkualitas. Guru dapat membuat media sendiri untuk menunjang proses pembelajaran anak yang mengalami kesulitan belajar calistung. Media pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis peserta didik kelas rendah adalah gambar, kartu huruf, kartu suku kata, kartu kalimat, dan buku garis kotak kotak.

Metode tahapan yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berhitung berbeda dengan metode tahapan yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis. Meningkatkan kemampuan berhitung pada anak lebih menekankan pada media yang digunakan pada proses pembelajaran. Piaget berpendapat bahwa pembelajaran yang menggunakan angka dan hitungan memerlukan media atau alat peraga karena matematika adalah konsep ilmu yang

³⁰ Kuntarto, E. *Pembelajaran Calistung*. Jambi: E one Production. 2013. hlm 28 - 30.

bersifat abstrak sedangkan anak usia sekolah dasar memerlukan pembelajaran melalui sesuatu yang nyata atau konkrit.³¹ Peserta didik dapat memahami pembelajaran berhitung tersebut dengan pengamatan langsung menggunakan panca indera, oleh karena itu dibutuhkannya media pembelajaran yang menunjang proses pembelajaran berhitung untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi dan informasi yang disampaikan. Media yang digunakan dalam pembelajaran matematika bervariasi, namun untuk mengatasi kesulitan berhitung pada peserta didik kelas rendah guru dapat menggunakan media seperti gambar, kelerang, bola, dadu, dan lain sebagainya.

Faktor lingkungan sosial juga mempengaruhi anak dalam belajar. Kesulitan belajar calistung bisa disebabkan karena anak kurang termotivasi dalam belajar. Faktor sosial ini bisa dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Anak yang memiliki kesulitan dalam belajar terkadang menjadi korban pembulian teman temannya di sekolah bahkan keluarga, hal tersebut membuat anak merasa malu karena keadaannya. Faktor inilah yang sangat berbahaya bagi tumbuh kembang anak bukan hanya masalah kognitif melainkan psikologis atau mental anak. Apabila psikologis anak terganggu maka akan menghambat perkembangan anak salah satunya dalam hal belajar. Oleh karena itu faktor sosial juga harus mendukung dalam mengatasi masalah ini.

D. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di UPT SD Negeri 104 Gresik terdapat masalah rendahnya kemampuan calistung pada peserta didik kelas I, II, dan III dengan persentase 43% peserta didik kelas I dan II rendah dalam kemampuan calistung dan 14% peserta didik kelas III rendah dalam kemampuan calistung.. Problematis calistung pada peserta didik kelas rendah UPT SD Negeri 104 Gresik disebabkan oleh faktor internal juga faktor eksternal peserta didik.

Faktor internal yang menyebabkan anak kesulitan dalam belajar calistung adalah faktor psikologis dan intelektual yang mengganggu proses belajar mereka. Gangguan tersebut adalah disleksia (kesulitan membaca), disgrafia (kesulitan menulis), dan diskalkulia (kesulitan berhitung). Peran orang tua dan guru dalam mengatasi masalah

³¹ Kuntarto, E. *Pembelajaran Calistung*. Jambi: E one Production. 2013. hlm 72.

tersebut menjadi hal yang terpenting, karena mereka membutuhkan pendampingan khusus mengingat mereka adalah anak-anak istimewa. Faktor eksternal yang menyebabkan kesulitan anak dalam belajar calistung adalah orang tua, guru, media/sarana dan prasarana, serta lingkungan sosial. Semua faktor tersebut harus mendukung dalam proses perkembangan anak dalam belajar, jika salah satunya ada yang tidak mendukung akan sulit mencapai keberhasilan dalam mengatasi masalah kesulitan calistung pada anak. Masalah kesulitan belajar calistung dapat diatasi dengan pendampingan khusus pada anak, penggunaan pendekatan, metode, dan media juga bisa menjadi solusi dalam mempermudah proses pembelajaran.

Pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan calistung peserta didik kelas rendah adalah pendekatan *scientific* karena pendekatan ini berpusat pada peserta didik. Metode pembelajaran juga diperlukan dalam proses pembelajaran calistung. Guru dapat menggunakan metode pembelajaran latihan (*drill*) dalam proses pembelajaran calistung. Metode tahapan yang digunakan dalam meningkatkan membaca dan menulis adalah metode eja dan suku kata. Media pembelajaran menjadi sesuatu yang penting dalam proses pembelajaran calistung karena memudahkan proses penyerapan ilmu peserta didik sehingga dapat mengatasi permasalahan calistung dan juga meningkatkan kemampuan peserta didik kelas rendah dalam berhitung mengingat anak pada usia sekolah dasar membutuhkan hal nyata atau konkret dalam memahami sebuah informasi.

Orang tua diharapkan dapat memperhatikan perkembangan anak agar mereka tahu kesulitan apa saja yang dialami oleh anak dan penanganan apa saja yang perlu dilakukan untuk mengatasi kesulitan tersebut. Kesulitan membaca, menulis, dan berhitung bukanlah masalah yang remeh, masalah tersebut harus segera ditangani. Apabila anak mengalami kesulitan calistung selain memberi pembelajaran khusus dan juga motivasi belajar, orang tua juga diharapkan berkonsultasi dengan seorang ahli dalam bidang psikologis agar penanganan yang diberikan tepat dan tidak terlambat.

Penanganan yang dapat dilakukan orang tua dirumah dalam mengatasi permasalahan calistung baik bagi anak diagnosis disleksia, disgrafia, diskalkulia maupun tidak adalah dengan mengajak anak bermain sambil belajar guna meningkatkan dan mengembangkan kemampuan anak dalam calistung. Alat yang digunakan dalam belajar sambil bermain di rumah diantaranya adalah plastisin, pasir ajaib (*magic sand*), teknologi seperti video game khusus serta orang tua dapat mengenalkan tokoh-tokoh sukses yang

mengalami masalah serupa seperti Albert Einstein (ilmuwan fisika), Alexander Graham Bell (penemu telepon), Walt Disney (Pemilik sekaligus animator disney), Muhammad Ali (Petinju Dunia), Deddy Corbuzier (pesulap dan presenter), dan masih banyak lagi runtuk membangkitkan motivasi mereka dalam belajar. Perhatian khusus bagi anak yang mengalami kondisi seperti ini sangat penting dilakukan. Mereka adalah anak-anak yang juga membutuhkan pendidikan seperti anak lainnya. Tidak ada perbedaan antara mereka dengan yang lain semua sama, hanya saja mereka memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh anak lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Chasanah, et al. “Kesiapan Belajar Calistung Siswa SD Kelas Rendah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Konseling”. Surakarta : *PAUDIA Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*. 2022.
- Dalman. *Ketrampilan Menulis* (1 ed.). Depok: PT Raja Grafindo Persada. 2016.
- Dyah, Larasati. *Tingkat Literasi Indonesia di Dunia Rendah, Ranging 62 dari 70 Negara*. Jakarta. Tribunews.com. 2021.
- Fadli, Mu. *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Humanika. 2021.
- Febriani, et al. *Peningkatan Kualitas Calistung Anak Usia Sekolah Dasar di RW. 06 Desa Ciporeat melalui Pendekatan BCCT (Beyond Center and Circles Time)*. Bandung: Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2021.
- Fitriyah. *Analisis Kesulitan Membaca Menulis dan Berhitung Siswa Kelas 1 B MI Bustanul Ulum Sidorejo*. Lampung. Azzahr. 2020.
- Hulukati, W. *Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak*. Palu: Jurnal Musawa IAIN Palu. 2015.
- Indrijati, H. *Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini “Sebuah Bunga Rumpai”* (1 ed.). Jakarta: Kencana. 2016.
- Kompas.id. *Kemampuan Calistung Siswa SD Kurang*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara. 2017.
- Kuntarto, E. *Pembelajaran Calistung*. Jambi: E one Production. 2013.
- Lufri, et al. *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendektan, Model, Metode Pembelajaran*. Purwokerto: CV IRDH. 2020.
- Mardika, Tiwi. “Analisis Faktor Faktor Kesulitan Membaca Menulis dan Berhitung Siswa Kelas 1 SD. Banyumas. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*. 2017.
- Marinda, L. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problemtikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar. An-Nisa’*. Jember: *Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 13(1), 116–152. 2020.
- Muhsyanur. *Membaca (Suatu Ketrampilan Berbahasa Reseptif)*. Kotabaru: Buginese Art. 2014.

Neolaka, A., & Amialia, G. *Landasan Pendidikan “Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup”* (1 ed.). Depok: Kencana. 2017.

Haryanti et al. “Analisis Kesulitan Belajar Siswa (Disleksia dan Disgrafia) di Masa Pandemi Covid-19”. Sinjai: *Journal of Instructional and Development Researches*. 2022.

Prayitno, P. *Wawancara Masalah Calistung di UPT SD Negeri 104 Gresik Gresik: Tatap Muka*. 2022, Oktober 26

Nafiah, R. *Wawancara Masalah Calistung di UPT SD Negeri 104 Gresik Gresik: Tatap Muka*. 2022, Oktober 26

Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing. 2021.

Rusli, M., & Rusandi. *Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus*. Makassar: Al Ubudiyah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. (t.t.).

Safitri, F., & Ali, F. *Ketidakmampuan Membaca (Disleksia) dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Wassis Jurnal Ilmiah Pendidikan. 2022.